

FUNGSI LEMBAGA POSYANDU LANSIA DI DESA KOTO LUBUK JAMBI KECAMATAN KUANTAN MUDIK KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Oleh : Ardini Khairun Nisa
Pembimbing : Teguh Widodo

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Koto Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini membahas tentang Posyandu Lansia yang dilaksanakan untuk membantu memberikan beberapa pelayanan kesehatan bagi para lansia yang ada di Desa Koto Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi untuk membantu meningkatkan taraf hidup sehat dan kesejahteraan bagi para lansia. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui fungsi lembaga posyandu lansia di Desa Koto Lubuk Jambi dan (2) efektivitas kegiatan lansia di Desa Koto Lubuk Jambi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan 6 informan sebagai subjek penelitian yang diambil berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada dua fungsi dalam posyandu lansia. Fungsi ini adalah fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest adalah suatu tujuan dan dampak yang disengaja dari suatu fenomena sosial. Sedangkan fungsi laten atau tersembunyi adalah suatu fungsi yang kemampuan dan potensi yang belum sepenuhnya termanifestasikan atau terlihat secara jelas, akan tetapi muncul dan berkembang dalam kondisi dan situasi tertentu.

Kata Kunci: Fungsi Lembaga Posyandu, Lansia, Kader

ABSTRACT

This research was conducted in Koto Lubuk Jambi Village, Kuantan Mudik District, Kuantan Singingi Regency. This research discusses the Posyandu for the Elderly which was implemented to help provide several health services for the elderly in Koto Lubuk Jambi Village, Kuantan Mudik District, Kuantan Singingi Regency to help improve the standard of healthy living and welfare for the elderly. This research aims to (1) determine the function of the elderly posyandu institution in Koto Lubuk Jambi Village and (2) the effectiveness of elderly activities in Koto Lubuk Jambi Village. This research uses qualitative research methods with 6 informants as research subjects taken based on predetermined criteria. Based on the research results, it can be concluded that there are two functions in the elderly posyandu. These functions are manifest functions and latent functions. Manifest function is a purpose and intentional impact of a social phenomenon. Meanwhile, a latent or hidden function is a function whose abilities and potential are not yet fully manifested or clearly visible, but which emerge and develop in certain conditions and situations.

Keywords: Functions of the Posyandu Institution, Elderly, Cadres

PENDAHULUAN

Pasal 1 ayat (2) Undang-undang No.13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun (enam puluh) tahun atau lebih. Lansia merupakan suatu fase usia lanjut dalam kehidupan manusia. Kelompok usia lanjut atau lansia diidentifikasi sebagai orang yang berusia 60 tahun ke atas proses tumbuh kembang manusia, dari anak-anak sampai bertambah usia menjadi tua. Proses penuaan pada lanjut usia dapat mencakup berbagai aspek, termasuk penurunan kesehatan fisik, dan peningkatan resiko penyakit tertentu, maka dari itu penting untuk memahami kesehatan dan kesejahteraan bagi lanjut usia (Ansori, 2015), ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kurangnya minat lanjut usia yaitu kurangnya pemahaman akan kebutuhan lanjut usia, stigma sosial terhadap lanjut usia, kurangnya fasilitas-fasilitas yang ramah lansia dan kurangnya kegiatan sosial yang melibatkan para lansia.

Keberhasilan pembangunan di berbagai bidang terutama pada bidang kesehatan menyebabkan terjadinya peningkatan Usia Harapan Hidup (UHH) yang menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan terutama di bidang kesehatan. Bangsa yang baik ditandai dengan semakin lama usia harapan hidup penduduknya.

Pembangunan kesehatan diarahkan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi tingginya terwujud. Pembangunan kesehatan diselenggarakan dengan berdasarkan pada memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar (Supriyatno, 2017).

Sebagai wujud nyata dari pelayanan sosial dan kesehatan pada kelompok usia lanjut ini, pemerintah telah mencanangkan pelayanan pada lansia me-

lalui beberapa jenjang. Pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat adalah posyandu lansia, pelayanan kesehatan lansia tingkat dasar adalah Puskesmas, dan pelayanan kesehatan lanjutan adalah Rumah sakit. Salah satu pelayanan kesehatan yang berada dekat dengan masyarakat dan dapat di manfaatkan oleh seluruh masyarakat khususnya pada lansia yaitu posyandu lansia (Alhidayati, 2014).

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia adalah suatu tempat Pelayanan kesehatan bagi masyarakat lansia. Ini merupakan suatu program kesehatan untuk masyarakat di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan dan sosial yang terintegrasi kepada masyarakat lanjut usia dalam lingkungan masyarakat. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia menyediakan berbagai layanan kesehatan, termasuk pemeriksaan kesehatan, penyukuhan dan kegiatan sosial lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hip bagi lansia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Sofiana & Khusna, 2019).

Fungsi utama Posyandu lansia adalah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pada proses pelaksanaan pelayanan kesehatan kegiatan Posyandu lansia juga mengalami transisi karena operasionalisasinya di lapangan tidaklah mudah untuk dilaksanakan (Intarti & Khoriah, 2018).

Proses seseorang dari usia dewasa menjadi tua merupakan suatu proses yang harus dijalani dan disyukuri. Pada proses ini akan menimbulkan beban karena menurunnya fungsi organ tubuh pada orang tersebut sehingga dapat menurunkan kualitas hidup seseorang yang menginjak usia senja akan mengalami kebahagiaan (Retnowati & Sartika, 2017).

Meningkatnya kelompok masyarakat lansia, maka diperlukan perhatian khusus untuk mengantisipasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan lansia baik itu dari pihak kesehatan maupun pemerintah. Penuaan yang terjadi pada masyarakat lansia ini

membawa dampak yang buruk terhadap kesehatannya.

Pelaksanaan kegiatan posyandu merupakan salah satu usaha pendekatan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan primer, semakin tinggi masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan, semakin meningkatkan derajat kesehatan di masyarakat. Salah satu keberhasilan dalam rangka pelaksanaan posyandu adalah memperbaiki atau meningkatkan derajat kesehatan di masyarakat (Widyaning Pertiwi, 2013).

Lanjut usia (lansia) berdasarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 adalah seseorang yang usianya telah mencapai 60 (enam puluh) tahun keatas (Kemenkes RI, 2017). Komposisi penduduk lanjut usia meningkat baik di Negara maju maupun Negara berkembang hal ini karena penurunan angka kelahiran dan kematian serta peningkatan angka harapan hidup, yang mengubah struktur penduduk secara umum (Kemenkes RI, 2007).

Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) lanjut usia dibagi dalam 4 kategori yaitu :

1. Usia pertengahan (*middle age*) : 45-59 tahun
2. Usia lanjut (*elderly*) : 60-74 tahun
3. Usia tua (*old*) : 75-89 tahun
4. Usia sangat tua (*very old*) : >90 tahun

Berdasarkan pada kelompok ini sudah terjadi proses penuaan, dimana sudah terjadi perubahan aspek fungsi seperti pada jantung, paru-paru, ginjal dan juga timbul proses degenerasi seperti osteoporosis, gangguan sistem pertahanan tubuh terhadap infeksi dan timbulnya proses alergi dan keganasan.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (DepKes RI) membagi lansia dalam kategori sebagai berikut :

1. Usia lanjut presenilis yaitu antara usia 45-59 tahun

2. Usia lanjut yaitu usia 60 tahun ke atas

3. Usia lanjut beresiko yaitu 70 tahun ke atas atau usia 60 tahun ke atas dengan masalah kesehatan (Dahlan et al., 2018)

Menua adalah suatu proses alami yang dialami oleh organisme hidup dengan seiring berjalannya waktu. Pada manusia, menua dapat melibatkan berbagai perubahan fisik, kognitif, dan fisiologis yang terjadi seiring bertambahnya usia. Proses penuaan ini dapat mempengaruhi berbagai sistem tubuh, meskipun menua adalah bagian normal dari siklus kehidupan. Faktor-faktor seperti gaya hidup, genetika, dan lingkungan juga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang mengalami menua.

Penuaan merupakan proses alami yang dialami manusia. Pada tahap ini, manusia secara alamiah mengalami kemunduran dan perubahan kondisi biologis, psikologis, dan sosial ekonomi yang saling berinteraksi. Keadaan ini dapat menimbulkan gangguan kesehatan secara umum dan gangguan secara khusus (Karmila et al., 2018).

Peningkatan jumlah penduduk lansia ini akan membawa dampak terhadap berbagai kehidupan. Dampak utama peningkatan lansia ini adalah peningkatan ketergantungan lansia. Ketergantungan ini disebabkan oleh kemunduran fisik, psikis, dan sosial lansia yang dapat digambarkan melalui empat tahap, yaitu kelemahan, keterbatasan fungsional, ketidakmampuan, dan keterhambatan yang akan terjadi bersamaan dengan proses menua (Oktaviani, 2020).

Kegiatan posyandu lansia yang berjalan dengan baik akan memberikan kemudahan bagi lansia dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dasar, sehingga kualitas hidup masyarakat di usia lanjut tetap terjaga dengan baik dan optimal. Maka dari itu lansia seharusnya memanfaatkan adanya kegiatan posyandu tersebut. Namun fenomena yang terjadi yaitu ternyata hanya di awal pendirian saja, se-

lanjutnya lansia hanya mengikuti kegiatan posyandu semakin berkurang. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pemanfaatan posyandu, beberapa faktor diantaranya adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, social ekonomi, skap, ketersediaan sarana dan fasilitas, letak geografis, pelayanan kesehatan, dukungan keluarga (J. Sofiana et al., 2018).

Posyandu lansia sebagai salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam kesehatan lansia. Posyandu juga merupakan wadah kegiatan berbasis masyarakat untuk menghimpun seluruh kekuatan dan kemampuan masyarakat untuk melaksanakan, memberikan serta memperoleh informasi dan pelayanan sesuai kebutuhan dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat secara umum (Universitas et al., 2017).

Di Desa Koto Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi pelaksanaan posyandu lansia dilakukan secara rutin setiap tiga kali dalam setahun, dimana nama posyandunya yaitu pelita hati. Desa Koto Lubuk Jambi adalah desa yang termasuk dalam kegiatan posyandu lansia yang aktif. Pelaksanaan posyandu lansia yang dihadiri oleh lansia wanita dan lansia pria berupa adanya beberapa kegiatan yaitu diantaranya kegiatan penyuluhan kesehatan, senam sehat untuk lansia, pemberian obat pada keluhan rasa sakit dari para lansia.

Di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi terdapat 23 Desa, dan masing-masing Desa memiliki lansia. Bahkan di setiap Desa juga terdapat kegiatan posyandu lansia. Termasuk salah satunya yaitu di Desa Koto Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

Pelaksanaan kegiatan posyandu merupakan salah satu usaha untuk pendekatan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan primer, semakin sering masyarakat mendapatkan penanganan atau pelayanan kesehatan, semakin tinggi angka

kesehatan di masyarakat. Salah satu keberhasilan dalam kegiatan pelaksanaan posyandu yaitu memperbaiki atau meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional merupakan perspektif pemikiran sosiologis yang sangat berpengaruh, terutama tahun 1960an. Menurut teori struktural fungsional masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Teori fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai sesuatu hal yang stabil dengan kecenderungan ke arah keseimbangan. Dengan demikian tidak ada satu pun unsur sosial yang mampu berdiri sendiri sehingga antara unsur satu dengan unsur lainnya memiliki hubungan yang saling ketergantungan (Juwita et al., 2020).

Teori Struktural Fungsional yang mempunyai empat imperative bagi system “tindakan” yaitu skema AGIL. Fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa system. Persons percaya ada empat ciri A (adaptasi), G (goal attainmen), pencapaian tujuan, I (integrasi), L (latensi) atau pemeliharaan pola (Gorge Ritzer & Douglas J. Goodman, 2014).

Talcott Parsons dalam teori struktural fungsional ada empat imperative fungsional untuk semua system “tindakan, skema AGIL-nya yang terkenal. Keempat imperative itu dikenal sebagai skema AGIL diantaranya :

1. Adaptasi : suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem ini harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

2. Pencapaian tujuan : suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi : suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian dari komponennya. Ia juga harus mengelola hubungan di antara tiga imperative fungsional lainnya (A, G, L).
4. Latensi (Pemeliharaan pola) : suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbarui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu (George Ritzer, 2014).

Fungsionalisme Struktural atau yang dikenal dengan “Struktural Fungsional” merupakan hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum di mana pendekatan fungsionalisme yang diadopsi dari ilmu alam khususnya ilmu biologi, menekankan pengkajiannya tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem. Pendekatan strukturalisme yang berasal dari linguistik, menekankan pengkajiannya pada hal-hal yang menyangkut pengorganisasian bahasa dan sistem sosial. Fungsionalisme struktural atau “analisa sistem” pada prinsipnya berkisar pada beberapa konsep, namun yang paling penting adalah konsep fungsi dan konsep struktur.

Prinsip-prinsip pokok fungsionalisme adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya.
2. Setiap bagian dari masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan, karena itu eksistensi satu bagian tertentu dari masyarakat dapat diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat

sebagai keseluruhan dapat diidentifikasi.

3. Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu, salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen para anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama.
4. Masyarakat cenderung mengarah kepada suatu keadaan homeostatis, dan gangguan pada salah satu bagiannya cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni dan stabilitas.
5. Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat, tetapi bila itu terjadi, maka perubahan pada umumnya akan membawa kepada konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan (Adibah, 2017).

Teori Struktural Fungsional Robert Merton menjelaskan bahwa analisis struktural fungsional ini memusatkan perhatiannya pada suatu kelompok, organisasi, masyarakat dan kultur. Menurut Robert Merton, sasaran studi struktural fungsional ini antara adalah peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk penendalian sosial dan sebagainya.

Robert Merton melihat bahwa ada suatu faktor sosial yang mempunyai akibat negative atau dia mengatakan ada hal-hal yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Hal yang tidak berfungsi itu disebutnya dengan disfungsi. Sebagaimana struktur atau instansi dapat menyumbang pemeliharaan bagian-bagian lain dari sistem sosial, struktur, atau institusi pun dapat menimbulkan akibat negative terhadap sistem sosial. Konsep merton tentang disfungsi meliputi dua pikiran yang

berbeda tetapi saling berkaitan dan melengkapi.

Pertama, sesuatu bisa saja mempunyai akibat yang secara umum tidak berfungsi. Kedua, akibat-akibat ini mungkin saja berbeda menurut kepentingan orang-orang yang terkiat. Artinya, bahwa suatu instansi secara umum berfungsi untuk kelompok orang tertentu, dan tidak berfungsi untuk kelompok orang yang lain. Merton pun mengemukakan gagasan tentang nonfungsi, yang ia definisikan sebagai konsekuensi yang tidak relevan bagi sebuah sistem. Termasuk didalamnya adalah bentuk-bentuk sosial yang masih bertahan sejak dahulu. Meskipun bentuk-bentuk sosial tersebut mungkin mengandung konsekuensi negative atau positif, tidak ada efek signifikan yang diberikan pada masyarakat.

Merton mengembangkan sebuah konsep yang disebutnya sebagai “keseimbangan bersih” atau net balance. Sebuah fungsi positif maupun disfungsi tidak dapat dijumlahkan atau tidak akan pernah mampu ditentukan mana yang lebih penting dari yang lainnya, karena sangat kompleks dan banyak penilaian yang melandasi sehingga tidak mudah diperhitungkan, untuk menentukan sesuatu itu fungsional bagi orang tertentu dan tidak fungsional bagi yang lainnya, Merton mengembangkan sebuah gagasan tentang level analisis fungsional. Merton menjelaskan bahwa analisis dapat juga dilakukan terhadap organisasi, institusi, maupun kelompok. Dengan memusatkan perhatian pada tingkat yang lebih khusus seperti itu akan dapat membantu menganalisis fungsional dalam suatu lembaga.

Fungsi Lembaga Posyandu Lansia

1. Fungsi Manifes

Fungsi manifest adalah fungsi yang diharapkan dari masyarakat. Fungsi manifest ini merujuk pada tujuan atau dampak yang disengaja dari suatu fenomena sosial. Ini mencakup hasil yang jelas dan terlihat dari suatu tindakan atau institusi dalam masyarakat, seperti :

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap penyelenggaraan posyandu lansia secara komprehensif.
2. Meningkatkan kemudahan bagi lanjut usia dalam mengakses berbagai layanan (baik layanan medis maupun layanan lainnya yang disediakan oleh berbagai unsur terkait).
3. Pembinaan dan pelayanan lansia di posyandu akan dilaksanakan secara komprehensif dengan melibatkan semua sektor dan masyarakat.
4. Berkembangnya posyandu bagi lanjut usia yang aktif dan berkesinambungan.
5. **Fungsi Laten**

Fungsi laten adalah fungsi yang merujuk pada kemampuan atau potensi yang belum sepenuhnya termanifestasi atau terlihat secara jelas. Tetapi dapat muncul atau berkembang dalam kondisi atau situasi tertentu. Ini dapat merujuk pada kemampuan, sifat, atau karakteristik yang tidak langsung terlihat atau terukur secara langsung, seperti:

1. Lanjut usia mendapatkan nilai-nilai.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2018). Pendekatan deskriptif digunakan agar peneliti bisa menjelaskan mengenai fenomena atau gejala-gejala sosial yang terjadi pada masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di posyandu lansia Desa Koto Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi Lembaga

Fungsi lembaga di dalam konteks sosiologi mengacu pada peran dan tujuan utama yang dimilikinya dalam struktur masyarakat. Lembaga adalah pola perilaku yang mapan atau norma-norma yang diakui dalam suatu masyarakat. Fungsi lembaga mencakup kontribusinya terhadap pemeliharaan ketertiban sosial, penyaluran nilai-nilai budaya, serta pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Lembaga sosial merujuk pada struktur dan organisasi pada suatu masyarakat yang berperan penting dalam pembentukan pola perilaku, norma, serta nilai-nilai yang diakui secara luas. dapat diketahui lembaga sosial mencakup aturan-aturan dan ekspektasi yang mengarahkan individu dalam interaksi sosial mereka.

a. Fungsi Manifest

Fungsi manifest adalah suatu tujuan dan dampak yang disengaja dari suatu fenomena sosial. Hal ini mencakup hasil yang jelas dan terlihat dari suatu tindakan atau institusi dalam suatu masyarakat. Fungsi manifest ini yaitu nyata dan terlihat dari segi mana saja.

1. Meningkatkan pemahaman kader tentang posyandu lansia

Peningkatan pemahaman kader dalam posyandu lansia dapat melibatkan pelatihan regular agar memperluas pengetahuan mereka tentang kesehatan lanjut usia pencegahan penyakit, serta perawatan yang diperlukan. Sosialisasi informasi terkini tentang kebijakan kesehatan juga penting agar kader dapat memberikan layanan yang sesuai dengan perkembangan terkini di bidang kesehatan lansia. Dukungan dari tenaga kesehatan yang berkompeten dapat membantu memastikan bahwa pemahaman kader terus berkembang dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lansia.

Karena banyak lansia yang datang untuk pemeriksaan kesehatan terdapat kebutuhan untuk memperluas pemahaman bagi kader posyandu lansia. Pemahaman etika harus ditanamkan dalam pelayanan

lanjut usia di posyandu. Oleh karena itu, dilakukan penyuluhan kepada pimpinan kader posyandu. Sosialisasi kepada kader posyandu di Desa Koto Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi, menunjukkan adanya peningkatan dalam pengetahuan para peserta kader dalam pelayanan kesehatan.

Pemahaman kader untuk lansia harus dilakukan peningkatan pengetahuan karena banyak lansia yang melakukan kunjungan untuk melakukan kontrol kesehatan. Pemahaman beretika harus dijalankan dalam pelayanan di posyandu lansia. Kesungguhan hati perlu dilakukan setiap kader melakukan layanan keperawatan kepada lansia. Maka dari itu diadakannya penyuluhan kepada kader posyandu lansia.

2. Meningkatkan pelayanan bagi lanjut usia

Posyandu lansia memberikan pelayanan kesehatan dan konsultasi kepada kelompok lanjut usia setempat dengan partisipasi aktif masyarakat melalui para pelaksanaan layanan kesehatan, program kerja sama lintas sektoral untuk meningkatkan kesehatan seluruh masyarakat, terutama masyarakat lansia.

Pelayanan kesehatan lansia di posyandu meliputi penggunaan kartu menuju sehat (KMS) untuk membantu lansia mengetahui penyakit apa saja yang dideritanya (deteksi dini) atau beresiko, yang meliputi pemeriksaan kesehatan fisik, mental/emosional yang dicatat.

Jenis pelayanan posyandu lanjut usia yang diberikan kepada warga lanjut usia adalah :

- a. Penelitian kegiatan sehari-hari, meliputi kegiatan dasar kehidupan sehari-hari, seperti makan, minum, berjalan kaki, mandi berpakaian, bangun tidur, dan buang air besar/kecil.
- b. Pemeriksaan status mental, penelitian ini membahas tentang kesehatan mental emosional dengan menggunakan metode dua menit.

- c. Pemeriksaan status gizi dengan mengukur berat badan serta tinggi badan, dan mencatatnya pada grafik indeks masa tubuh.
 - d. Mengukur tekanan darah dengan menghitung denyut nadi selama satu menit dengan menggunakan sfigmomanometer dan stetoskop
 - e. Uji hemoglobin dengan talquist, sahli, atau tembaga sulfat
 - f. Pengujian gula urine sebagai deteksi dini penyakit kencing manis (diabetes mellitus).
 - g. Pendidikan pelayanan kesehatan
- Selain itu, kami memberikan suplemen gizi (PMT) yang memperhatikan aspek kesehatan dan gizi lansia, serta kegiatan olahraga seperti jalan lambat, untuk meningkatkan olahraga dan kekuatan fisik lanjut usia, sesuai dengan kebutuhan dan keadaan setempat, kami melakukan berbagai kegiatan.

Dukungan sarana dan prasarana diperlukan demi kelancaran pelaksanaan kegiatan di posyandu lansia. Secara khusus tempat kegiatan seperti gedung, ruangan, meja dan kursi, alat tulis, catatan kegiatan, timbangan dewasa, alat pengukur tinggi badan, stetoskop, monitor tekanan darah, peralatan laboratorium sederhana, termometer, kartu sehat lanjut usia (KMS).

Perlindungan sosial adalah upaya untuk pemerintah dan masyarakat untuk memberikan pelayanan dasar guna membantu lanjut usia yang tidak mampu mencapai dan menikmati taraf hidup.

3. Pembinaan bagi para lanjut usia

Pembinaan bagi kader lansia melibatkan pendekatan yang holistik, termasuk aspek kesehatan, sosial, dan psikologis. Hal ini dapat mencakup pelatihan khusus untuk memahami kebutuhan kesehatan lansia, memberikan dukungan sosial, dan mengembangkan aktivitas yang sesuai dengan kondisi mereka. Selain itu pendidikan tentang perubahan fisik dan mental yang terkait dengan penuaan juga penting agar kader dapat memberikan bantuan yang lebih baik lagi.

Tujuan pengembangan kader posyandu lansia merupakan salah satu inisiatif kesehatan masyarakat. Tujuan pengembangan kader posyandu adalah untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan kader dalam melaksanakan tugasnya.

Pedoman kesehatan bagi lanjut usia memperhatikan faktor risiko yang perlu dihindari untuk mencegah berbagai penyakit dan gangguan yang memungkinkan terjadi. Selain itu, penting untuk memperhatikan faktor perlindungan yang digunakan untuk meningkatkan kesehatan pada orang lanjut usia.

Upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan pelayanan kesehatan bagi lanjut usia meliputi, pelayanan perawatan di rumah sakit, pelayanan kesehatan di puskesmas dan pelayanan bagi masyarakat yang tidak aktif total (lansia berkebutuhan khusus), yang meliputi penyelenggaraan pelayanan berbasis rumah, dan kehadiran-kehadiran tugas yang terintegrasi.

Pelayanan kesehatan posyandu ini tidak hanya memberikan pelayanan pengobatan saja namun juga menitik beratkan pada upaya promotif dan preventif. Berbagai layanan ini dapat diharapkan bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat lansia.

4. Posyandu lansia yang aktif

Posyandu lansia yang aktif merupakan sebuah pusat pelayanan kesehatan masyarakat yang terfokus pada perawatan dan pemantauan kesehatan lansia di suatu wilayah. Ada beberapa penjelasan sebagai berikut :

a. Pemeriksaan kesehatan rutin

Posyandu lansia yang aktif melakukan pemeriksaan kesehatan rutin untuk mendeteksi masalah kesehatan lansia. Hal ini melibatkan tentang tekanan darah, gula rendah, serta parameter kesehatan lainnya.

b. Penyuluhan kesehatan

Posyandu memberikan penyuluhan kesehatan kepada lansia dan keluarganya. Karena mencakup informasi tentang pola makan sehat, olahraga ringan,

manajemen stress, serta aspek kesehatan lainnya.

c. Pemberian imunisasi dan suplemen

Untuk meningkatkan kekebalan tubuh lansia, posyandu dapat memberikan imunisasi yang sesuai dengan suplemen yang diperlukan.

d. Kegiatan sosial dan rekreasi

Posyandu dapat mengadakan kegiatan sosial dan rekreasi untuk menjaga kesehatan mental lansia. Dimana terdapat kegiatan seni, pertemuan, kelompok, dan acara sosial lainnya.

e. Pengembangan kader posyandu lansia lainnya

Melibatkan kader yang terlatih dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada lansia. Mereka berperan dalam pendampingan, edukasi, dan membantu proses pemeriksaan kesehatan di posyandu lansia.

f. Kerjasama dengan puskesmas dan instansi kesehatan

Posyandu lansia yang aktif bekerjasama dengan puskesmas dan instansi kesehatan lainnya untuk mendukung pelayanan kesehatan lansia dengan lebih efektif.

Posyandu lansia yang aktif menjadi jembatan penting antara masyarakat dan sistem kesehatan formal, memastikan bahwa lansia mendapatkan perhatian yang sesuai untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

b. Fungsi laten

Fungsi laten merupakan suatu fungsi yang kemampuan dan potensi yang belum sepenuhnya termanifestasikan atau terlihat secara jelas, akan tetapi dapat muncul dan berkembang dalam kondisi dan situasi tertentu. Hal ini dapat merujuk pada kemampuan, sifat atau karakter yang tidak langsung terlihat atau terukur secara jelas, namun dapat memainkan peran penting dalam suatu konteks dan situasi.

1. Lanjut usia mendapatkan nilai-nilai

Lanjut usia dapat meningkatkan kualitas hidupnya dengan mendapatkan teman dan berinteraksi sosial sehingga

memberikan dukungan emosional dan dapat meningkatkan kesejahteraan. Selain itu nilai-nilai yang di dapat adalah saling menghormati, empati, dan toleransi menjadi penting dalam membangun hubungan yang baik di usia lanjut. Interaksi dengan teman juga dapat memperkaya pengalaman hidup dan memberikan kesempatan untuk terus berjalan dari orang lain.

Memisahkan tipe nilai pribadi memberikan kekuatan prognostik yang lebih besar dibandingkan dua ukuran agregat, serta wawasan tentang cara memperbaiki sikap masyarakat terhadap orang lanjut usia. Intervensi yang ditujukan untuk mengurangi sikap ageist dalam masyarakat lanjut usia dapat menargetkan individu dengan sifat agen dengan menekankan gagasan tentang kekuasaan (misalnya, kesuksesan ekonomi orang lanjut usia) dan stimulasi (misalnya, gambaran positif tentang orang lanjut usia yang mempelajari hal-hal baru).

2. LANSIA

Kelompok lanjut usia atau yang sering disebut lansia merupakan suatu kelompok individu yang telah mencapai usia lanjut, umumnya di atas 60 tahun. Mereka sering mengalami perubahan fisik yang kognitif, sehingga mungkin memerlukan perhatian kesehatan dan dukungan sosial yang khusus. Pelayanan kesehatan, program kegiatan, dan dukungan komunitas dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kelompok lansia merupakan suatu kelompok masyarakat yang memerlukan perhatian khusus dari keluarga dan lingkungannya. Seiring dengan bertambahnya usia, seseorang mengalami kemunduran, terutama secara fisik dan mental. Masalah fisik yang umumnya dialami lansia setiap hari antara lain terjatuh ringan, pusing, kelelahan, nyeri sendi, nyeri dada, jantung berdebar, sesak nafas, kesemutan, gatal/alergi ringan, dan penurunan berat badan. Oleh karena itu masyarakat lanjut usia harus memiliki akses terhadap fasilitas kesehatan posyandu lansia yang dapat membantu mereka mengelola kesehatannya

sehingga mereka dapat memeriksa, memantau dan merawat kesehatannya dengan baik.

Penelitian ini membahas mengenai fungsi lembaga posyandu lansia di Desa Koto Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi yaitu karena meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia serta kurangnya pemahaman dan kesadaran terhadap masalah kesehatan pada lanjut usia.

Posyandu lanjut usia berkaitan dengan peningkatan sarana dan prasarana untuk memelihara kesehatan lanjut usia, mencegah berbagai gangguan kesehatan, mengobati penyakit dan mengupayakan kesembuhan lanjut usia, antara lain :

1. Pengukuran tinggi badan
2. Tes tekanan darah
3. Pengobatan ringan
4. Aktivitas fisik seperti senam
5. Dan mendapatkan pendidikan kesehatan lansia.

Tujuan dari posyandu lansia melibatkan upaya untuk meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan lansia di masyarakat. Adapun beberapa tujuan khusus dari posyandu lansia yaitu:

1. Pencegahan penyakit
2. Peningkatan kualitas hidup
3. Monitoring kesehatan
4. Pemberdayaan masyarakat
5. Penyediaan layanan kesehatan dasar

Posyandu lansia adalah pos pelayanan terpadu untuk lansia di Indonesia. Hal ini merupakan suatu inisiatif dari pemerintah untuk memberikan layanan kesehatan dan sosial kepada masyarakat lanjut usia dalam rangka meningkatkan kualitas hidup lansia. Posyandu lansia ini biasanya menyediakan berbagai layanan seperti pemeriksaan kesehatan, penyuluhan tentang kesehatan, dan kegiatan sosial lainnya serta rekreasi untuk meningkatkan kesejahteraan lansia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa hal yang dapat ditarik kesimpulannya tentang fungsi lembaga po-

syandu lansia di Desa Koto Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti jabarkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Fungsi manifest

Fungsi manifest adalah suatu tujuan dan dampak yang disengaja dari suatu fenomena sosial. Hal ini mencakup hasil yang jelas dan terlihat dari suatu tindakan atau institusi dalam suatu masyarakat. Fungsi manifest ini yaitu nyata dan terlihat dari segi mana saja.

a. Meningkatnya pemahaman kader tentang posyandu lansia

Peningkatan pemahaman kader dalam posyandu lansia dapat melibatkan pelatihan regular agar memperluas pengetahuan mereka tentang kesehatan lanjut usia pencegahan penyakit, serta perawatan yang diperlukan. Sosialisasi informasi terkini tentang kebijakan kesehatan juga penting agar kader dapat memberikan layanan yang sesuai dengan perkembangan terkini di bidang kesehatan lansia.

b. Meningkatkan pelayanan bagi lanjut usia

Posyandu lansia memberikan pelayanan kesehatan dan konsultasi kepada kelompok lanjut usia setempat dengan partisipasi aktif masyarakat melalui para pelaksanaan layanan kesehatan, program kerja sama lintas sektoral untuk meningkatkan kesehatan seluruh masyarakat, terutama masyarakat lansia.

c. Pembinaan bagi para lanjut usia

Pembinaan bagi kader lansia melibatkan pendekatan yang holistik, termasuk aspek kesehatan, sosial, dan psikologis. Hal ini dapat mencakup pelatihan khusus untuk memahami kebutuhan kesehatan lansia, memberikan dukungan sosial, dan mengembangkan aktivitas yang sesuai dengan kondisi mereka. Selain itu pendidikan tentang perubahan fisik dan mental yang terkait dengan penuaan juga penting agar kader dapat memberikan bantuan yang lebih baik lagi.

d. Posyandu lansia yang aktif

Posyandu lansia yang aktif merupakan sebuah pusat pelayanan kesehatan masyarakat yang terfokus pada perawatan dan pemantauan kesehatan lansia di suatu wilayah. Ada beberapa penjelasan sebagai berikut :

1. Pemeriksaan kesehatan rutin
2. Penyuluhan kesehatan
3. Pemberian imunisasi dan suplemen
4. Kegiatan sosial dan rekreasi
5. Pengembangan kader posyandu lansia lainnya
6. Kerjasama dengan puskesmas dan instansi kesehatan
2. Fungsi laten (tersembunyi)

Fungsi laten merupakan suatu fungsi yang kemampuan dan potensi yang belum sepenuhnya termanifestasikan atau terlihat jelas, akan tetapi dapat muncul dan berkembang dalam kondisi dan situasi tertentu.

- a. Lanjut usia mendapatkan teman dan nilai-nilai

Lanjut usia dapat meningkatkan kualitas hidupnya dengan mendapatkan teman dan berinteraksi sosial sehingga memberikan dukungan emosional dan dapat meningkatkan kesejahteraan. Selain itu nilai-nilai yang di dapat adalah saling menghormati, empati, dan toleransi menjadi penting dalam membangun hubungan yang baik di usia lanjut. Interaksi dengan teman juga dapat memperkaya pengalaman hidup dan memberikan kesempatan untuk terus berjalan dari orang lain.

3. Efektivitas lansia

Posyandu merupakan suatu tempat / wahana pelayanan bagi masyarakat usia lanjut (lansia) di masyarakat, yang proses pembentukan dan pelaksanaannya itu dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat lanjut usia dengan menitik beratkan pelayanan pada upaya promotif dan preventif dengan tidak mengabaikan upaya kreatif dan rehabilitative. Dan posyandu lanjut usia merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat guna mem-berdayakan masyarakat dan memberikan

kemudahan keada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar.

SARAN

1. Fungsi manifest

Berdasarkan fungsi manifest dalam posyandu lansia melibatkan penyuluhan, pemantauan kesehatan dan koordinasi program kesejahteraan. Untuk dapat meningkatkan edukasi kesehatan, memperkuat pemantauan kondisi lansia, dan meningkatkan kerjasama lintas sektor untuk kebutuhan bagi mereka.

2. Fungsi laten

Berdasarkan fungsi laten posyandu lansia yaitu untuk meningkatkan kesehatan lansia dilakukan pelayanan kesehatan agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan dapat berinteraksi sosial serta meningkatkan kesejahteraan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z. (2017). Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 172. <http://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/12/11>
- Alhidayati. (2014). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia di Kerja Puskesmas Kampar Kabupaten Kampar Tahun 201. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(5), 220–224. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol2.iss5.78>
- Ansori. (2015). faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia di pekanbaru. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Dahlan, andi kasrida, Umrah, a. st., & Abeng, T. (2018). *Kajian Teori Gerontologi dan Pendekatan Asuhan* (Issue January 2018). <https://www.kemkes.go.id/article/view/19070500004/indonesia-masuki-periode-aging-population.html>
- George Ritzer. (2014). *Teori Sosiologi*. Gorge Ritzer & Douglas J. Goodman. (2014). *Teori Sosiologi Modern*.

- Intarti, W. D., & Khoriah, S. N. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 2(1), 110–122.
<https://doi.org/10.31101/jhes.439>
- Juwita, R., Firman, F., Rusdinal, R., & Aliman, M. (2020). Meta Analisis: Perkembangan teori struktural fungsional dalam sosiologi pendidikan. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 1–8.
<https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i1>
- Karmila, K., Kartika, K., & Armita, A. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Keikutsertaan Senam Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Titue. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 70.
<https://doi.org/10.31602/ann.v5i2.1653>
- Oktaviani, A. S. S. (2020). Interaksi Sosial Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 2(2), 120–129.
- Retnowati, L., & Sartika, D. (2017). *Konsep diri lansia andropause di posyandu lansia*. 3(1), 54–59.
- Sofiana, J., Laelatul Qomar, U., & Puji Astuti, D. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Lansia Ke Posyandu Di Desa Semali Sempor Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 14(2).
<https://doi.org/10.26753/jikk.v14i2.283>
- Sofiana, L., & Khusna, A. N. (2019). Peningkatan Edukasi bagi Lansia Sehat dan Produktif. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 7(2), 148–153.
<https://doi.org/10.18196/bdr.7267>
- Supriyatno, H. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Kader Posyandu Lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(1), 91–98.
<https://doi.org/10.35952/jik.v6i2.99>
- Universitas, M., Ata, A., Universitas, D., Ata, A., Universitas, D., & Ata, A. (2017). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Fungsi Posyandu Lansia dan Motivasi Kunjungan Posyandu Lansia*. 1, 1–12.
- Widyaning Pertiwi, H. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Frekuensi Kehadiran Lanjut Usia Di Posyandu Lansia. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(1), 1–15.